

BAB IV

SIMPULAN

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Masjid Besar Tanjungsari merupakan ikon kebanggaan masyarakat Tanjungsari. Masjid yang terletak di jantung kecamatan Tanjungsari ini merupakan masjid pertama yang didirikan pada tahun 1800-an yang diyakini sebagai masjid peninggalan Pangeran Aria Suria Kusumah Adinata atau yang lebih dikenal sebagai Pangeran Sugih.

Masjid Besar Tanjungsari didirikan diatas tanah wakaf dari Bupati Sumedang, Pangeran Aria Suria Kusumah dengan nadzir H. Umar. Berdasarkan keterangan Surat Sertifikat Wakaf Tanah Masjid Besar Tanjungsari No. 2254 tahun 1982 secara resmi mengungkapkan bahwa Masjid Besar Tanjungsari didirikan diatas tanah wakaf. Dalam dokumen tersebut dapat diketahui luas tanah 1325 m² yang terletak di blok Kaum Desa Tanjungsari Kecamatan Tanjungsari. Area tanah tersebut terdiri dari sebuah bangunan masjid dan satu bangunan kantor yang berada tepat disamping bangunan masjid.

Sejak awal berdiri hingga sekarang, bangunan masjid Agung Tanjungsari ini telah mengalami beberapa kali renovasi. Adapun renovasi terakhir bangunan masjid ini dilakukan pada tahun 2004 yang diprakasai oleh pengurus masjid dan juga di dukung oleh pemerintah mulai dari tingkat desa hingga provinsi serta pihak lain dan tentu saja masyarakat setempat. Renovasi ini berjalan selama lebih kurang

tiga tahun dan diresmikan pada tahun 2006. Pada peresmian masjid ini dihadiri oleh para pejabat pemerintah ketika itu antara lain Gubernur Jawa Barat Dani Setiawan, Bupati Sumedang H. Don Murdono, Camat Tanjungsari Drs. H. Aoh Kurnia, para kyai dan ulama serta masyarakat yang turut menyaksikan upacara peresmian tersebut. Dana yang dikeluarkan untuk pembangunan masjid ini sekitar 1,2 M yang merupakan dana yang berasal dari gotong royong masyarakat dan juga bantuan dari pemerintah.

Setelah mengalami renovasi total pada tahun 2004 hingga 2006, arsitektur Masjid Agung Tanjungsari pun berubah. Arsitektur masjid lebih modern dengan adanya kubah dan juga menara. Bangunan masjid yang dirancang oleh Wandu Gunawan ini dibangun menjadi tiga lantai dengan area yang lebih luas. Gaya arsitektur Masjid Agung Tanjungsari ini adalah gaya arsitektur dengan pendekatan atau kiblat arsitektur Timur Tengah walaupun dipadukan dengan gaya-gaya minimalis. Hal itu terlihat dari model pintu, menara, kubah dan lainnya.

Kondisi sosial keagamaan masyarakat Tanjungsari pada dasarnya dapat dikatakan sebagai masyarakat yang religius, dimana tatanan nilai agama dan kebudayaan yang berkembang di masyarakat saling mempengaruhi dan memperkuat satu sama lain.

Jika diklasifikasikan jamaah Masjid Agung Tanjungsari ini terbagi menjadi dua, yakni apa yang disebut dengan jamaah tetap dan ada juga jamaah musafir.

Yang dimaksud jamaah tetap di sini adalah jamaah yang secara tetap mengikuti kegiatan di masjid. Jamaah ini biasanya merupakan masyarakat yang berada disekitar lingkungan masjid, baik yang termasuk ke dalam kepengurusan masjid maupun yang masyarakat diluar kepengurusan.

Selain jamaah tetap seperti yang telah diuraikan diatas, jamaah Masjid Agung Tanjungsari pun ada yang merupakan jamaah musafir. Yang dimaksud dengan jamaah musafir ini adalah mereka yang tidak secara tetap menjadi jamaah. Mereka adalah masyarakat atau perseorangan yang sedang berada dalam perjalanan yang secara kebetulan ikut beristirahat di masjid, seperti untuk mengikuti shalat Jum'at atau untuk melaksanakan shalat wajib.

Adapun aktivitas atau kegiatan jamaah Masjid Agung Tanjungsari pada tahun 2004-2015 dalam rangka memakmurkan masjid diantaranya, Shalat Wajib Lima Waktu, shalat Jum'at, kuliah Subuh Jum'at, pengajian rutin bulanan dan mingguan, peringatan hari besar Islam, paket kegiatan Ramadhan (tarawih, tadarus Qur'an, pesantren kilat, kuliah subuh dan dzuhur, peringatan nuzulul Qur'an), pengembangan perpustakaan masjid dan juga pengembangan unit BMT. Dari kegiatan jamaah yang ada, paket kegiatan Ramadhan menjadi kegiatan unggulan Masjid Agung Tanjungsari karena melibatkan banyak pihak termasuk adanya kerja sama dengan Pesantren Al-Mahmud Tanjungsari sehingga kegiatan ini menjadi berbeda bila dibandingkan dengan masjid-masjid lainnya.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan di Masjid Agung Tanjungsari, masyarakat menjadi lebih sadar akan kebutuhan spiritual dalam diri masing-masing masyarakat. Perbuatan-perbuatan yang jauh dari tatanan nilai agama seperti perjudian, mabuk-mabukan, dan perilaku yang sekiranya tidak pantas dilakukan menjadi berkurang. Selain itu kesadaran religius masyarakat menjadi lebih meningkat yang diamalkan melalui partisipasi atau ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan yang terselenggara di Masjid Agung Tanjungsari.

